

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai sastra modern Indonesia terutama prosa rekaan, pada umumnya berupa karya sastra berbahasa Indonesia. Karya sastra yang diteliti biasanya berasal dari karya sastra yang telah diakui oleh masyarakat. Julaeha dkk. (2023:149), suatu karya sastra dapat menunjukkan penggambaran pengalaman yang dialami oleh pengarang yang dituangkan melalui tulisan, serta mengubahnya menjadi kisah fiktif yang disebut dengan novel. Adapun salah satu karya sastra yang dapat diteliti yaitu novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Mateus Budi Sardjono. Kajian sastra yang disajikan dalam novel ini tidak sesuai dengan tren. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa, yang merupakan bahasa daerah di Indonesia.

Novel *Prau Layar ing Kali Opak* menyajikan biografi pengarang pada halaman 211 yang bernama Mateus Budi Sardjono yang lahir di Yogyakarta, 6 September 1953. Mateus Budi Sardjono menulis karya sastra yang berupa novel, cerpen, maupun naskah sandiwara. Prestasi yang pernah diraih yaitu memenangkan sayembara menulis cerpen dan novel di majalah Femina, Kartini, Sarinah, dan sebagainya. Selain menulis novel, Mateus Budi Sardjono juga menulis buku cerita anak-anak. Pada beberapa tahun terakhir, karya sastra yang dihasilkan oleh Mateus Budi Sardjono berupa buku motivasi dan buku rohani.

Novel *Prau Layar ing Kali Opak* menarik untuk dijadikan penelitian karena novel ini termasuk salah satu nominasi Lomba Menulis Novel *Berbahasa Jawi* Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Novel *Prau Layar ing Kali*

Opak karya Mateus Budi Sardjono terbit pada tahun 2018. Novel ini ditulis dalam bahasa Jawa ngoko dan krama yang diucapkan para tokohnya. Bahasa Jawa ngoko digunakan pada situasi informal dan bersifat santai misalnya pada dialog antara Sam dengan Kang Sarwi, Mbak Turi, dan para saudaranya. Bahasa Jawa krama digunakan pada dialog dengan orang yang lebih tua dan orang yang baru pertama kali ditemuinya. Adapun penggunaan bahasa Jawa krama ditemukan pada dialog antara Sam dengan mertuanya maupun dengan Mbah Godri, Mbah Naim, dan Mbah Jayeng. Alur yang disajikan oleh penulis sangat mengesankan dan peristiwa-peristiwa dalam novel membangkitkan rasa penasaran pembaca. Selain itu, alur cerita pada novel ini mencerminkan realitas kehidupan yang dialami manusia yang dilingkupi kepercayaan terhadap hal mistis yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini dipilih berdasarkan narasi cerita dengan memperhatikan gaya penulisan pengarang, karakter, alur cerita, dan gaya penceritaan yang unik sehingga mampu menggugah imajinasi pembaca dalam perjalanan Sam menemukan saudaranya sesama keturunan Eyang Seto Yudho yang terpisah. Novel *Prau Layar ing Kali Opak* menceritakan mitos yang berkembang di masyarakat sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Pengalaman-pengalaman mistis yang terdapat pada setiap episode dinarasikan oleh pengarang novel ini sendiri yang merupakan hasil wawancara warga setempat dan dijadikan cerita oleh pengarang. Cerita yang diceritakan juga mengandung mistis dari segi unsur budaya dan sastra dari kejadian di luar nalar, ritual, sesaji, dan mantra yang terkandung dalam cerita.

Novel *Prau Layar ing Kali Opak* memiliki struktur cerita yang lengkap sehingga menghasilkan alur cerita yang menarik minat pembaca. Bagian yang menarik pada novel ini ditinjau dari latar yang digunakan, sudut pandang, serta tokoh cerita. Adapun bagian tersebut berperan penting dalam pengembangan alur cerita. Novel dengan kelengkapan struktur dan saling berhubungan mampu mendukung dihasilkannya karya sastra yang lebih bermakna (Julaeha dkk., 2023). Kelengkapan struktur cerita pada karya sastra dapat diketahui melalui proses identifikasi, pengkajian, dan pendeskripsian fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fisik yang saling berkaitan (Panambunan dkk., 2022). Keterkaitan antar unsur intrinsik novel mampu memberikan makna yang tepat pada fenomena yang sedang dikaji (Nurjanah dan Yurdayanti, 2019). Selain itu, perkembangan peristiwa pada novel ini bersifat acak, seolah-olah melompat-lompat antara satu cerita dengan cerita lainnya. Penelitian terkait permasalahan struktural dalam novel ini menarik untuk dikaji dengan mempertimbangkan dialog yang mampu memberikan interaksi dan isyarat misterius bahwa ada sesuatu yang sedang dibicarakan sehingga pembaca terdorong untuk mengungkap misteri yang terdapat dalam cerita.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah fakta-fakta cerita novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono berdasarkan kajian struktural Robert Stanton?
2. Bagaimanakah sarana cerita novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono berdasarkan kajian struktural Robert Stanton?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fakta-fakta cerita *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono dengan kajian struktural Robert Stanton.
2. Mengungkapkan sarana-sarana yang terdapat dalam novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian karya sastra sastra khususnya novel.
2. Memberikan pengetahuan terhadap teori struktural Robert Stanton.
3. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai unsur-unsur yang membentuk novel *Prau Layar ing Kali Opak*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai struktur dalam novel *Prau Layar ing Kali Opak* sudah pernah diteliti ataupun dikaji pendekatan struktural oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka yang digunakan didasarkan pada penelitian dengan kesamaan teori yang digunakan yaitu teori struktural Robert Stanton. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan pustaka yang berasal dari penelitian sebelumnya.

Teori struktural juga dilakukan oleh Nurul Aisyah Purnama Putri berjudul “Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel *Prau Layar Ing Kali Opak*” Karya Budi Sardjono tahun 2020. Penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian sastra yang bersifat deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan dalam



menganalisis struktural adalah Robert Stanton yang membentuk unsur-unsur pembentuk karya sastra meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Teknik pengumpulan data antara peneliti dengan skripsi Nurul (2020) memiliki perbedaan. Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menganalisis isi cerita, sedangkan pada skripsi Nurul (2020) tahap pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara.

Penelitian kedua skripsi yang disusun oleh Zona Fatria dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten yang berjudul “Analisis Struktural Novel *Lintang Kesaput Mega* Karya Tulus Setiyadi” tahun 2022. Skripsi tersebut membahas fakta-fakta cerita dan tema, serta membahas sarana-sarana cerita yang ada dalam novel *Lintang Kesaput Mega*. Analisis fakta cerita dan sarana cerita disajikan dengan jelas. Fakta cerita yang digunakan khususnya alur novel memiliki kesamaan tentang alur yang progresif yang pada bagian-bagian tertentu ditarik mundur (*flashback*).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suwarno (2012) dengan judul Analisis Struktural pada Novel *Sirah* Karya A.Y. Suharyono dan Pembelajarannya di SMA. Suwarno (2012) mengkaji mengenai berbagai permasalahan yang ada di dalam novel tersebut yang memuat suatu tema, cerita fakta, berbagai sarana dalam sastra, serta hubungan antar unsur sastra. Dalam cerita novel tersebut membahas mengenai dunia realitas yang ada di masyarakat dalam memperjuangkan perekonomian keluarga.

Penelitian ini menemukan persamaan dan perbedaan antara skripsi Suwarno (2012) dengan peneliti. Pengkajian analisis struktur novel beserta

penerapannya dan penggunaan novel berbahasa Jawa menjadi salah satu persamaan yang ditemukan. Perbedaan objek yang dikaji menjadi hal yang membedakan antara skripsi Suwarno (2012) dengan peneliti. Objek yang dikaji oleh Suwarno (2012) yaitu novel *Sirah* karya AY. Suharyana, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian yaitu novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan suatu teori pendekatan yang sesuai dengan objek dan tujuan. Penelitian ini menggunakan teori struktural. Peneliti menggunakan teori struktural Robert Stanton untuk menganalisis novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono. Analisis struktural dilakukan dengan menganalisis makna yang terdapat dalam suatu karya sastra secara detail. Tahapan analisis struktural meliputi mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2012:36). Tujuan analisis struktural yaitu untuk membedah unsur intrinsik novel yang meliputi fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita. Teeuw (1988:135-136) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara teliti, detail, dan sedalam mungkin terkait dengan keterjalinan unsur dan aspek suatu karya sastra sehingga mampu menghasilkan makna yang menyeluruh.

Unsur pokok dalam karya sastra meliputi 3 kategori yaitu fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita (Stanton, 2007:20). Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh,

dan latar. Adapun sarana-sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

1.6.1 Fakta-fakta cerita

Fakta-fakta cerita meliputi unsur alur, karakter, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi untuk mencatat kejadian imajinatif dalam sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut tergabung menjadi struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual berkaitan dengan cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007: 22).

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Alur cerita memiliki batasan yang meliputi kejadian atau peristiwa yang menjadi dampak dari adanya peristiwa lain. Dalam hal ini, alur tidak dapat diabaikan karena dapat mempengaruhi terhadap keseluruhan karya (Stanton, 2007:26). Alur termasuk unsur penting dalam suatu karya fiksi. Hal ini disebabkan karena alur dapat mempermudah pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita.

b. Karakter

Karakter disebut juga pelaku atau perwatakan dalam suatu cerita. Tokoh dan perwatakan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Hal ini melatarbelakangi bahwa tokoh dalam cerita diciptakan bersama dengan perwatakan yang dimiliki oleh seorang tokoh. Novel menampilkan tokoh-tokoh cerita secara lengkap misalnya berkaitan dengan ciri fisik, keadaan sosial, perilaku dan kebiasaan yang



dapat ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:13). Karakter memiliki dua konteks. Konteks pertama yaitu karakter yang merujuk pada individu yang terdapat dalam suatu cerita. Konteks kedua yaitu karakter yang merujuk pada perpaduan antara berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

c. Latar

Latar termasuk salah satu unsur cerita yang mampu memberikan gambaran realistis bagi pembaca. Narasi cerita lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca karena adanya latar cerita. Dalam hal ini, latar mendeskripsikan terkait kondisi lingkungan suatu peristiwa yang terdapat pada cerita. Latar cerita dapat berupa waktu (hari, bulan, maupun tahun, cuaca ataupun periode sejarah. Komponen penyusun latar cerita terdiri dari waktu, tempat, latar sosial, dan latar suasana. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan sehingga dapat mempengaruhi antara komponen lainnya. Novel dapat saja menjelaskan latar cerita secara lebih rinci, konkret, dan jelas dibandingkan cerpen. Menurut Nurgiyantoro (1995) menyatakan bahwa cerita yang baik mampu menyajikan detail-detail cerita yang dianggap perlu saja. Hal ini bertujuan agar cerita dapat digambarkan secara jelas dan tidak berkepanjangan yang berpotensi memunculkan kebosanan atau mengurangi kadar ketegangan cerita.

d. Tema

Tema menjadi dasar dalam cerita. Tema dapat berkaitan dengan pengalaman kehidupan yang dituangkan dalam suatu karya, misalnya pengalaman religius,



cinta, kasih, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:25). Hal ini menyebabkan pengalaman maupun peristiwa tersebut akan lebih mudah diingat. Tema mengisyaratkan aspek-aspek kehidupan dengan nilai-nilai tertentu yang melingkupi suatu cerita. Tema termasuk elemen utama cerita yang relevan terhadap suatu cerita.

Tema dapat diklasifikasikan menjadi tema mayor dan tema minor (Nurgiyantoro, 1995:83). Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi gagasan umum dalam cerita. Tema minor merupakan makna tambahan yang terdapat pada suatu cerita. Maka-makna tambahan tersebut dapat disebut dengan tema tambahan.

1.6.2 Sarana Cerita

Sarana cerita menunjukkan metode yang digunakan oleh pengarang dalam hal penyusunan dan pemilihan detail cerita sehingga menghasilkan cerita dengan pola-pola yang lebih bermakna. Menurut Nurgiyantoro (1995) sarana cerita bertujuan agar pembaca mampu mengetahui fakta sebagaimana yang ditafsirkan oleh pengarang sehingga timbul kesesuaian makna serta dapat merasakan pengalaman seperti yang dirasakan oleh pengarang. Sarana-sarana cerita meliputi:

a. Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Dalam hal ini, judul mempunyai tingkatan makna dalam suatu cerita. Judul dapat menjadi sindiran terhadap kondisi yang ingin



dikritisi oleh pengarang atau kesimpulan terhadap keadaan nyata yang terdapat dalam cerita. Selain itu, judul dapat menunjukkan simpulan terhadap peristiwa nyata yang ditampilkan dalam cerita.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang dapat disebut sebagai dasar pemahaman pembaca terhadap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang dikategorikan menjadi empat yaitu orang pertama-utama, orang pertama-sampingan, orang ketiga-terbatas, dan orang ketiga-tidak terbatas. Dalam narasi "orang pertama-utama", karakter utama menjadi narator utama, membagikan peristiwa-peristiwa dengan kata-katanya sendiri. Dalam narasi "orang pertama-sampingan", cerita diceritakan oleh karakter yang bukan karakter utama. Dalam narasi "orang ketiga-terbatas", penulis membicarakan semua karakter dari sudut pandang orang ketiga tetapi hanya fokus pada apa yang bisa dirasakan, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter. Dalam narasi "orang ketiga-tidak terbatas", penulis merujuk pada setiap karakter dan menggambarannya sebagai orang ketiga. Penulis juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir, bahkan saat tidak ada satu pun karakter yang hadir (Stanton, 2007).

c. Gaya dan *Tone*

Gaya menunjukkan metode pengarang untuk menceritakan suatu cerita melalui bahasa. Gaya berkaitan dengan maksud dan tujuan suatu cerita dari seorang pengarang. Dalam hal ini, gaya yang digunakan harus sesuai dengan tema cerita (Stanton, 2007:61-62). *Tone* menunjukkan sikap emosional



pengarang yang diekspresikan dalam suatu cerita. *Tone* tersusun atas *tone* baik, romantis, ironi, misterius, senyap, mimpi, atau penuh perasaan. (Stanton, 2007:63).

d. Simbolisme

Simbolisme adalah wujud detail konkret dan faktual yang dapat memunculkan ide dan emosi dalam pemikiran pembaca (Stanton, 2007:64). Dalam karya sastra, simbolisme memiliki tiga efek yang digunakan dalam simbol-simbol yang bersangkutan. Pertama, simbol yang muncul pada suatu kejadian dalam peristiwa cerita. Kedua, simbol yang berulang-ulang mengingatkan pembaca dalam elemen semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda yang membantu kita dalam menemukan tema (Stanton, 2007:64-65).

e. Ironi

Ironi adalah cara untuk menunjukkan dugaan bahwa sesuatu yang berlawanan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya (Stanton, 2007:71). Didalam fiksi ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan *tone* ironi. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, maksud dan tujuan karakter dan hasilnya, atau harapan apa yang ingin terjadi dalam cerita. *Tone* ironi atau ironi verbal digunakan untuk penyebutan cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:72).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan teknik studi pustaka. Pemilihan metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif tersebut karena dalam kajian ini analisis dibuktikan dengan cara melalui kutipan-kutipan yang diperoleh dengan tujuan untuk penceritaan objek penelitian novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono sehingga memperoleh hasil yang maksimal dengan melalui berbagai tahapan penelitian yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

a. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Langkah ini dilakukan dengan cara mencari buku-buku novel Jawa baru yang sekiranya belum pernah menjadi objek penelitian. Namun jika ternyata sudah pernah dijadikan objek penelitian, maka hal yang dilakukan adalah mencari model teori lain sebagai alat untuk menganalisis misalnya teori struktural Levi-Strauss.

b. Analisis data

Proses analisis yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi seluruh unsur pada objek penelitian sesuai dengan unsur teori Robert Stanton sebagai pisau analisis. Unsur tersebut meliputi fakta-fakta cerita dan sarana-sarana cerita.

c. Penyajian hasil analisis data

Penyajian data merupakan langkah terakhir yang dilakukan. Proses ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Penyajian data dalam bentuk deskripsi dilakukan dengan cara menjawab seluruh rumusan masalah yang muncul kemudian disusul dengan pembuatan laporan penelitian.

1.8 Organisasi Penyajian

Organisasi penyajian dalam penelitian “Analisis Struktural Novel *Prau Layar ing Kali Opak*” Karya Budi Sardjono:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, serta metode penelitian dan organisasi penyajian atau sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi novel dan sinopsis cerita novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono.

Bab III berisi tentang analisis fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita berdasarkan teori analisis struktural pada novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono.

Bab IV tentang penutup berisi kesimpulan dan saran hasil penelitian pada novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sardjono.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka.